BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Perguruan Tinggi	Judul	Variabel dan Hasil Penelitian
1	Imron Amrullah	2003	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pengaruh Rubrik Sedekah di Tabloid Kisah Hikmah Edisi 148 terhadap Perilaku Bersedekah Masyarakat Desa Klurak Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	Rubrik Sedekah (X1), Perilaku Bersedekah (X2). Derajat pengaruhnya sebesar 0,956 . pada taraf signifikan 5 % diperoleh table r Product Moment sebesar 0,361 dan berada pada interval 0,80-0,1000 yang berarti bahwa antara variable x dan variabe y ada kolerasi yang sangat kuat. Sedangkan besar pengaruhnya adalah 91,4 %.
2	Himatul Aliyah	2013	IAIN Wali Songo Semarang	Pengaruh Menonton Program Acara Chatting Bersama Yusuf Mansur di ANTV dengan Motivasi Bersedekah Harta Warga Desa Tenggeles Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	Korelasi variabel menonton menonton program acara Chatting Bersama Yusuf Mansyur terhadap motivasi bersedekah masyarakat Desa Tenggeles Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus diperoleh 19.53% dan sisanya 80,47% dipengaruhi faktor lain.
3	Achmad Badjuri	2009	Universitas Stikubank Semarang	Pengaruh Komitmen Organisasional dan Profesional terhadap	Komitmen organisasional mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Kepuasan kerja auditor dengan motivasi sebagai variable Intervening (Studi pada KAP di Jawa Tengah dan DIY)	kerja dibandingkan dengan komitmen profesional maupun motivasi.

B. Kerangka Teori

1. Kajian tentang ketokohan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau Pemerintah. [23]. Sedangkan Menurut Muhtar Syafa'at yang dikutip oleh Maya Sinawati, pengertian tokoh adalah, "Seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu." [24]

b. Karakteristik Ketokohan

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu:

"*Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding

[23] Undang-undang republic Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tentang protocol, diakses pada hari Rabu, 11 Maret 2015 di http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_8_1987.htm

[24] Maya Sinawati, 2013, *Desain Penelitian Studi Tokoh*, Jurusan Syari'ah Prodi Muamalah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya. *Kedua*, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya".[25]

Ketiga indikator ketokohan tersebut peneliti uraikan berdasarkan teori-teori yang telah ada, penjelasannya sebagaimana berikut:

1) Integritas tokoh

Integritas tokoh dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya. Indikator ini mengacu berdasarkan konsep kepemimpinan kharismatik.

Konsep kepemimpinan kharismatik (*Charismatic leadership)* mengasumsikan bahwa karisma adalah suatu karakteristik individual dari pemimpin. Karisma adalah bentuk daya tarik interpersonal yang mengilhami dukungan dan penerimaan. Seseorang yang berkharisma cenderung bisa mempengaruhi orang lain dibandingkan seseorang yang tidak memiliki kharisma. [26]

Menurut S.D. Truskie dalam bukunya *"Leadership in High-performance organizational cultures*, Karisma berasal dari

[25] Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Prenada Media Group, Jakarta , halamana 8
[26] Ricky W. Griffin, 2003, *Management*, penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan logika disebut kekuatan karismatik. Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi Anda juga mempromosikannya dengan bersemangat. [27]

Sejumlah penelitian empiris seperti Shelley A. dan Edwin A. dalam penelitiannya yangberjudul *"Direct and indirect Effects of Three Core Charismatic Leadership Components on Performance and Attitudes dalam Journl of Applied Psychologi* meneliti perilaku dan atribut dari pemimpin kharismatik. Atribut tersebut seperti kemampuan menginspirasi, kepribadian yang mendominasi, visi dan kemampuan komunikasi. [28]

Kharakteristik yang khas dari seorang pemimpin yang kharismatik adalah daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. Seorang pemimpin kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi. [29]

---

[27] John M. Ivancevich. Robert K., Michael T., 2006, *perilaku dan manajemen organisasi* jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, hal 28

[28] John M. Ivancevich. Robert K., Michael T., 2006, *perilaku dan manajemen organisasi* jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta halaman 211

[29] Sondang P. Siagian, 1994, *Teori dan Praktek kepemimpinan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, halaman 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert House pertama kali memperkenalkan teori kepemimpinan karismatis berbasis temuan-temuan riset dari berbagai disiplin ilmu social. Teorinya menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin yang kharismatis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, keyakinan-keyakinan dan cita-cita yang kuat, serta kebutuhan yang kuat untuk mempengaruhi orang lain. Mereka juga cenderung mengkmunikasikan ekspektasi-ekspektasi tinggi menyangkut kinerja bawahan dan menampakkan keyakinan pada bawahan. [30] Kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena sang pemimpin tadi memiliki *Moral Force* (kekuatan moral) dan ilmu pengetahuan yang luas. [31]

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama.[32]

---

[30] Ricky W. Griffin, 2003, *Management*, penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 88

[31] EK. Imam Munawwir, *Asar-asas Kepemimpinan dalam Islam*, Usaha Nasional, Surabaya , hal 164

[32] Sukamto, 1997, *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, dalam Prisma, Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Karya monumentalnya

Ketokohan seseorang dapat dilihat dari karyannya. Karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. [33]

Berkarya pada umumnya sama dengan bekerja untuk umat. Bagi Islam, bekerja adalah suatu kewajiban, setiap Muslim yang mampu bekerja harus bekerja karena itu merupakan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan dirinya sendiri. Bagi mereka yang melakukan suatu pekerjaan, pahalanya sama dengan orang yang melakukan ibadah.

Ayat-ayat Al qur'an yang mendorong untuk bekerja diantaranya:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ

وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segal penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".[34] (QS al mulk: 15)

[33] Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, halaman 8

[34] Syaamil Qur'an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur'an, Bandung , halaman 563

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلۡنَا فِيهَا جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ وَفَجَّرۡنَا فِيهَا مِنَ ٱلۡعُيُونِ ٣٤

لِيَأۡكُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتۡهُ أَيۡدِيهِمۡۖ أَفَلَا يَشۡكُرُونَ ٣٥

Artinya: "Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? [35] (QS yaasin ayat: 34-35)

3) Kontribusinya dalam masyarakat

Seorang tokoh masyarakat harus mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pemikiran gagasan, ide-ide dan gerakan seorang tokoh selalu dimaksudkan untuk memberikan analisis, pemaknaan, metode dan usulan solusi bagi berbagai persoalan. Baik permasalahan sebelumnya pada masanya, maupun persalan masa depan yang diprediksikannya.

Pengaruh serang tokoh tersebut perlu dilihat sifatnya yang langsung ataupun tidak langsung, yang bersifat konsepsional atau yang yang bersifat praktis, bahkan yang bersifat tindakan. Selain itu kontribusi tokoh juga dapat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohannya diakui, diidolakan, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.[36]

---

[35] Syaamil Qur'an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur'an, Bandung , halaman 442

[36] Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, halaman 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan mengenai kontribusi tokoh ini akan memperhatikan kesejajaran antara gagasan tokoh dan sumbangsihnya (kontribusinya)-nya bagi perkembangan masyarakat, dan pada saat yang sama akan dapat memperhatikan partisipasi tokoh tersebut bagi perkembangan peradaban secara keseluruhan.[37]

Perlu disadari bahwa pengaruh serang tokoh tidak dibatasi wilayah teritorial dan tidak selalu terlihat pada masa hidupnya. Lebih banyak terlihat setelah mereka meninggal. Sebab banyak pemikir yang mengedepankan pemikirannya tidak hanya untuk zamannya, tetapi juga untuk zamah yang jauh sesudahnya.

2. Kajian Tentang Komitmen Profesional

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang telah dipersepsikan oleh individu tersebut. Agar seseorang dapat berperilaku dengan baik, maka ia harus memperhatikan etika profesional yang diatur dalam kode etik. Etika profesional yaitu standard perilaku seseorang profesional yang dirancang untuk tujuan praktis dan idealistic sehingga mendorong perilaku seseorang yang ideal, bersifat realistis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Dalam suatu asosiasi profesi ditekankan akan adanya tingkat komitmen yang setinggi-tingginya

[37] Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwujudkan dengan kerja berkualitas sekaligus sebagai jaminan keberhasilan atas tugas yang dihadapinya[38]

Aranya, dkk. menyatakan bahwa Komitmen Profesional adalah, "Sebuah kepercayaan pada dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai profesi. Sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan profesi. Sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam profesi".[39]

a. Pengertian Profesional

Kata profesi masuk ke dalam kata bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris *(profession)* atau bahasa Belanda *(professie)*. Dalam bahasa latin kata *profession* berarti "pengakuan" atau "pernyataan". Dengan demikian, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kata "profesi" yang dipergunakan sekarang ini artinya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipillih. [40]

Menurut webstar, Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya, "suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu

[38] Rahadyan Probo dan Andi Kartika, 2008, *Pengaruh komitmen organisasional dan professional terhadap kepuasan kerja auditor dengan motivasi sebagai variable intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)* , Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE),, Hal. 80 – 90 Vol. 15, No.1 ISSN: 1412-3126 Universitas Stikubank Semarang

[39] Nurika Restuningdiah , 2009, *Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Pendidik melalui Komitmen Organisasional,* Jurnal ekonomi bisnis nomor 3

[40] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2012, *Teori kinerja dan pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif". [41]

Menurut Mc Cully, sebagaimana dikutip oleh Rusyan dan Hamijaya, bahwa profesi adalah *a vocation on wich Profesional knowedge of some department a learning science is used in its application to the practice of an art found it.* Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat Profesional, dipergunakan teknik dan prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.[42]

Sedangkan menurut Nana Sudjana, pekerjaan yang bersifat Profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. [43]

b. Karakteristik sifat profesional

Menurut Andreas Harefa terdapat empat atribut yang dapat dianggap mewakili setiap profesinalisme, yaitu:

"Ketrampilan tinggi yang didasarkan pada pengetahuan teoritis dan sistematis. Pemberian jasa dan pelayanan yang altruistis,

[41] Kunandar, 2010, *Guru professional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,halaman 45
[42] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2012, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Bumi Aksara Jakarta, halaman 144
[43] Kunandar, 2010, *Guru Profesional*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya lebih berorientasi kepada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Adanya pengawasan yang ketat atas perilaku pekerjaan melalui kode-kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan. Suatu sistem balas jasa, berupa uang promosi, jabatan, dan kehormatan yang merupakan lambang prestasi kerja."[44]

Menurut Moh. Ali, suatu pekerjaan yang Profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

"Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan." [45]

Sedangkan David H. Maister dalam bukunya *True Profesionalism* menjelaskan bahwa untuk memberikan gambaran mengenai sosok manusia profesional, sedikitnya ada tiga belas hal yang ada pada mereka yaitu:

1) " Bangga pada pekerjaan, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas.
2) Berusaha meraih tanggung jawab
3) Mengantisipasi dan tidak menunggu perintah, menunjukkan inisiatif.
4) Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas.
5) Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan.
6) selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang mereka layani.
7) Ingin belajar sebanyak mungkin mengenai bisnis orang-orang yang mereka layani.
8) Benar-benar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang mereka layani.

[44] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2012, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 150
[45] Kunandar, 2010, *Guru Profesional*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, halaman 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Belajar memahami dan berpikir seperti orang-orang yang mereka layani, sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat.
10) Pemain tim.
11) Bisa dipercaya memegang rahasia.
12) Jujur, bisa dipercaya dan setia.
13) Terbuka terhadap kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri".[46]

Dalam penelitiannya, Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo cenderung pada pendapat Tilaar. Tilaar menjelaskan bahwa:

"Berbagai karakteristik dari seorang profesional antara lain dia merasa bangga dengan pekerjaannya dan menunjukkan komitmen personal terhadap kualitas, dia mempunyai tanggung jawab yang besar, dapat mengantisipasi sehingga dia sangat berinisiatif, dia ingin menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas dan ikut terlibat diluar tugas diluar peranan yang ditugaskan kepadanya, dia ingin terus belajar untuk meningkatkan kemampuan untuk melayani, dia mendengar kebutuhan para pelanggannya, dapat dipercaya dan loyal. Selanjutnya ia terbuka terhadap kritik yang konstruktif dan mau meningkatkan dan menyesuaikan dirinya. [47]

3. Kajian Tentang Motivasi

a. Pengertian, Sumber dan Penggolongan Motivasi

Meskipun motivasi penting, tetapi kita sukar mendefinisikannya dan menganalisisnya. John P. Campbell dkk mendefinisikan bahwa motivasi berhubungan dengan, "Arah prilaku. Kekuatan respon (usaha). Kekuatan perilaku, atau berapa lama orang itu terus-menerus berperilaku menurut cara tertentu". [48]

Abraham sperling mengemukakan bahwa:

[46] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2012, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Bumi Aksara Jakarta, halaman 156
[47] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2012, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Bumi Aksara Jakarta, halaman 157
[48] Djoerban Wahid, 1994, O*rganizatio*n, Penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Motive is defided as a tendency to activity, started by a drive and ended by an adjustment. The adjustment is said to satisfy the motive"* (Motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (drive) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dikatakan untuk memuaskan motif)[49]

Sedangkan motivasi didefinisikan oleh Fillmore H. Stamford sebagai, "*Motivation as an anergizing condition of the organism that serve to direct that organism toward the goal of a certain class*". (Motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu)". [50]

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri seseorang yang perlu dipenuhi agar seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sedangkan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan seseorang agar mampu mencapai tujuan motifnya dan melakukan hal tersebut secara terus-menerus.

Motivasi tersebut timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan, "Datang dari dalam individu itu sendiri (intrinsic) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik)". [51] Pernyataan tersebut diperkuat oleh Handoko. Handoko menyebutkan bahwa:

---

[49] Anwar Prabu Mangkunegara, 2009, *Perilaku Konsumen*, PT Refika Aditama , Bandung, halaman 11

[50] Anwar Prabu Mangkunegara, 2009, *Perilaku Konsumen*, PT Refika Aditama , Bandung ,halaman 11

[51] Abin Syamsuddin Makmun, 2009, *Psikologi pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, halaman 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Teori motivasi memusatkan perhatian pada pertanyaan. Apa penyebab perilaku terjadi dan berhenti?. Jawabannya menurut beliau berpusat pada dua hal, pertama: kebutuhan dan motif-motif yang berlaku sebagai stimulus menekan dan memacu seseorang untuk berperilaku. Kedua: faktor-faktor eksternal yang menyarankan, menyebabkan, mendorong dan memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan". [52]

Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati, yang dapat kita lakukan adalah dengan mengidentifikasikan beberapa indikatornya dalam term-term tertentu yaitu:

1) " Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2) Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3) Persistensinya kegiatan (ketetaan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan.
4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan
6) Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaranatau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif)".[53]

Tingkat kepuasan konsumen dapat diukur dengan mengetahui respon konsumen terhadap suatu produk, apakah ia senang atau ia kecewa terhadap kinerja perusahaan yang ditujukan pada hasil outputnya, missal:

---

[52] M. Arief Mufraini, 2008, Ak*untansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan kesadaran dan membangun jaringan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, halaman 225

[53] Abin Syamsuddin, 2009, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, halaman 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kinerja > Harapan = Konsumen akan sangat puas

Kinerja = Harapan = konsumen puas

Kinerja < Harapan = Konsumen kecewa

Untuk itu sebuah lembaga mempunyai tugas penting untuk meningkatkan harapan dan memenuhi harapan konsumen.

b. Teori-teori Motivasi

Dibawah ini dikemukakan secara ringkas teori motivasi Maslow, Herzberg dan teori Drive.

1) Teori motivasi Maslow

Teori ini menjelaskan mengapa seseorang didorong oleh kebutuhan tertentu pada saat-saat tertentu. Mengapa seseorang menggunakan waktu dan energy yang besar untuk keamanan pribadi, sedangkan orang lain menggunakan waktu dan energy untuk mengejar harga diri?. Jawabannya adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki, dari kebutuhan yang paling mendesak hingga yang mendesak.[54]

Dalam buku yang berjudul Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis, karangan Danah Zohar dan Ian Marshall dijelaskan bahwa Maslow mengakui kesalahannya atas teori yang selama ini dibuatnya:

> Saya sangat terkejut mengetahui bahwa Abraham Maslow sebelum meninggal sempat menyesal dan merasa piramida kebutuhan manusian yang dibuatnya ternyata terbalik. Maslow merasa piramidanya membuat orang menjadi

[54] Jusmaliani, 2011,*Pengelolaan sumber daya insani*, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamak karena hanya mengejar basi needs. Padahal, jika kita memenuhi aktualisasi diri dulu, basi needs itu akan terpenuhi dengan sendirinya. [55]

Berikut ini penggambaran terbalik dari piramida hierarki kebutuhan Maslow;

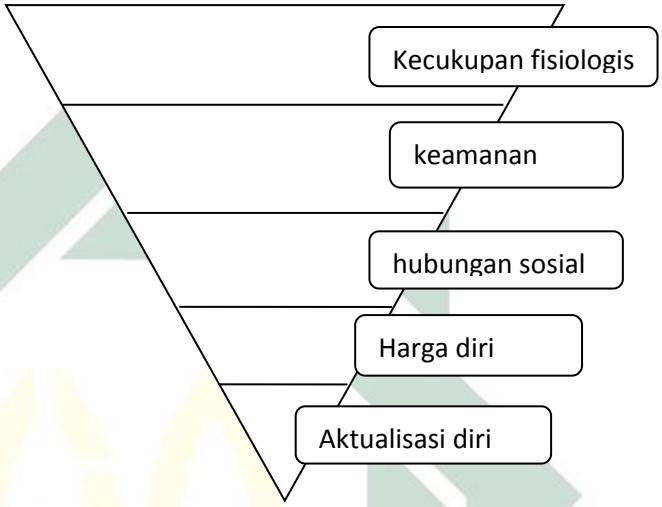

2) Teori motivasi Herzberg

Teori ini "mengembangkan teori dua faktor" yang membedakan antara faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dan faktor yang menyebabkan kepuasan. Teori ini memiliki dua implikasi. Pertama, penjual haruslah menghindari faktor yang menimbulkan ketidakpuasan. Kedua produsen harus mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Herzberg ialah bahwa pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan ini didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsic seperti keberhasilan melakukan sesuatu. Artinya, jika dikembalikan

[55] Jusmaliani, 2011,*Pengelolaan sumber daya insani*, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pertanyaan yang oleh Hezberg ingin ditemukan jawabannya:"Apa yang diinginkan oleh seseorang dari pekerjaannya"., dilihat dari sudut teori motivasi ini jawabannya ialah pada umumnya seseorang ingin melakukan kegiatan yang mempunyai arti penting bagi diri sendiri. Itu artinya pekerjaan yang "meaningful" (berarti) dipandang paling penting disbanding peluang untuk meniti karir lebih tinggi.[56]

3) Teori Drive

Woodworth menggunakan konsep tersebut sebagai energy yang mendorong organism untuk melakukan suatu tindakan. Clark L. Hull berpendapat bahwa belajar terjadi sebagai akibat dari *reinforcement*. Ia berasumsi bahwa semua hadiah (rewards) pada akhirnya didasarkan atas reduksi dan drive keseimbangan (homeostatic drives). Teori ini dirumuskan sebagai berikut[57]:

Kekuatan motivasi = fungsi (drive x habit)

Berdasarkan perumusan teori Hall tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi seseorang sangat ditentukan oleh kebutuhan dalam dirinya *(drive)* dan faktor kebiasaan *(habit)* pengalaman belajar sebelumnya.

4. Kajian Tentang Sedekah

Menurut Muhammad Nasir, Shadaqah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti kebenaran atau bisa pula diartikan sebagai pengakuan

[56] Sondang P. Siagian, 1995, *Teori Motivasi dan aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, halaman 164-165

[57] Anwar Prabu Mangkunegara, 2009, *Perilaku Konsumen* , Refika Aditama 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan secara benar. Dalam pengertian fiqh, shadaqah adalah mengeluarkan atau memberi sesuatu kepada orang lain dalam bentuk apapun, baik harta, tenaga, atau pikiran dengan mengharap ridha Allah.[58] Sedekah ialah pemberian derma yaitu pemberian sebagian dari harta karena Allah kepada orang-orang fakir dan miskin.

a. Pandangan Islam tentang kemiskinan

Tidak satupun ayat Al Qur'an yang memuji kemiskinan, demikianlah pula Hadits Nabi Saw. Tidak ada yang sahih mengenai hal ini. Adapun hadits yang memuji zuhud terhadap dunia, tidak berarti memuji kemiskinan. Sebab zuhud itu mengharuskan memiliki sesuatu yang ia jauhi, maka zuhud yang sebenarnya memiliki harta, lalu menyimpan harta itu di tangannya bukan di hatinya. [59] adapun bahaya kemiskinan diantaranya:

1) Kemiskinan berbahaya bagi Aqidah

Dalam keadaan seperti ini kemiskinan akan menjadi penyebab utama keraguan akan kebijaksanaan aturan Allah SWT, bagi kehidupan, juga keraguan akan keadilanNya dalam hal rezeki. Dalam sebuah sya'ir sebagaimana orang berkata[60];

Rezeki itu laksana hujan yang terbagi-bagi di antara manusia,
Ada orang kuat yang tidak mendapat bagian,
Ada pula orang lemah tidak berusaha tapi mendapat bagian.

---

[58] Najammudin Muhammad, 2012, *Pantangan dan Anjuran dalam Bershadaqah agar Shadaqahmu Berbuah Kekayaan*, Diva Press, Jogjakarta, hal 6

[59] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 9

[60] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian Ulama salaf berkata: "Jika kemiskinan datang ke suatu negeri, maka kekafiran menyambutnya: mari kita berpegang tangan!". Kemudian Dzu Nun Al Mishari, serang sufi mengingatkan, "Manusia yang paling kafir adalah orang susah (miskin) yang tidak sabar. Sedangkan orang yang sabar itu sedikit jumlahnya".[61]

2) Kemiskinan berbahaya bagi Akhlak dan Perilaku

Banyak orang berkata: "Bunyi perut itu lebih dahsyat daripada bunyi hati". Bahkan lebih buruk dari itu, kemiskinan itu menimbulkan keragu-raguan atas nilai-nilai akhlak berikut keseimbangan ukurannya sebagaimana pula meragukan nilai-nilai agama.[62]

Rasulullah bersabda:

"Ambillah pemberian itu selama merupakan pemberian. Maka jika ia merupakkan suap yang mengalahkan agama, janganlah diambil. Namun kalian bukan orang-orang yang kuat menjauhi suap tersebut, yang menghambat kalian kuat menjauhinya adalaha butuh dan fakir".[63]

3) Kemiskinan Berbahaya bagi Pikiran

Para ulama menceritakan riwayat dari Al Imam Muhammad bin Al Hasan Asy Syaibani, pengikut Abu Hanifah Rahimahullah:

---

[61] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 12

[62] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 12

[63] H.R. Abu Nu'aim dalam Al Hilyah, Ath Thabari dari Hadits Mu'adz, sanadnya dha'if

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "seorang perempuan suatu hari berkata pada Muhammad bin Al Hasan, bahwa ketelitian berpikirnya sudah hilang. Maka marahlah Muhammad Al Hasan kepadanya: sialan kamu! Sungguh kamu sudah menanggalkan empat puluh masalah fiqih dari kepalaku!"[64]

Para ulama fiqih mengqiyaskan kepada marah ini keadaan sangat lapar, sangat haus dll. Sejalan dengan hal itu dikatakan pula oleh seorang penyair:

> Bila harta orang itu kecil, kecil pula kecemerlangannya
> Sempit pula bumi dan langitnya
> Jadilah iatidak tahu meskipun pernah tahu
> Depan dan belakangnya menjadi baik menurutnya [65]

b. Sedekah sukarela dan kedermawanan setiap orang

Terdapat banyak ayat dalam Al Qur'an dan sabda Rasul Saw. Dalam As Sunnah yang mengajak untuk kebiasaan infaq dan memperingatkan sifat kikir. Ini potret buruk paling menakutkan yang ancamannya dapat melenturkan hati yang keras dan menggetarkan tangan yang bakhil menjadi belas kasih. Allah berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ

يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah),

---

[64] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 14

[65] Yusuf Qardhawi, 2010, *Shadaqah cara Islam mengentaskan kemiskinan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, halaman 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.[66] (Q.S Al baqarah ayat: 245)

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي

كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١ ٱلَّذِينَ

يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنّٗا وَلَآ أَذٗى لَّهُمۡ

أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٦٢

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.[67] (QS. Al baqarah ayat : 261-262)

c. Kebaikan bersedekah

Selain menjadi sebab turunnya rahmat dan ridha-Nya, berdasarkan keterangan Abu laits As-Samarqandi, sedekah juga mengandung sepuluh kebaikan, lima diantaranya diberikan di dunia

[66] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 39
[67] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lima lainnya di akhirat. Adapun lima kebaikan sedekah yang diberikan di dunia, yaitu[68]:

1) Membersihkan harta kekayaan
2) Membersihkan diri dari dosa-dosa
3) Menolak bencana dan penyakit
4) Menyenangkan hati orang miskin
5) mendatankan keberkahan pada harta serta bertambah luasnya rezeki

Sedangkan lima sedekah yang diberikan di akhirat yaitu[69]:

1) Sedekah iru akan menjadi naungan
2) Sedekah itu akan meringankan hisab
3) Memberatkan timbangan amal kebajikan
4) Memudahkan ketika menyeberang diatas sirat
5) Menambah derajat di surga

d. Anjuran dalam bersedekah

Berikut ini peneliti paparkan beberapa anjuran dalam bersedekah:

1) Ikhlas dalam bersedekah

Saat sedekah kita bungkus dengan keikhlasan maka Allah SWT. Akan senantiasa memberi limpahan barakahNya dan sedekah kita tidak akan berjalan sia-sia. Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman:

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ

عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

[68] Mokh Syaiful dan Ahmad Dairobi, 2012, *Rahasi Rezeki Keluarga Melimpah*, penerbit Erlangga,Jakarta, halaman pendahuan

[69] Mokh Syaiful dan Ahmad Dairobi, 2012, *Rahasi Rezeki Keluarga Melimpah*, penerbit Erlangga,Jakarta, halaman pendahuluan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ٢١

Artinya: “Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan”. [70] (QS. al lail ayat 17-21)

2) Berikanlah yang terbaik

Dalam Al Quran Allah berfirman;

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ

ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ٩٢

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (QS. Al Imran: 92)[71]

Hasan Basri menafsirkan ayat tersebut dengan berkata,”Sesungguhnya kalian tidak akan bisa meraih sesuatu yang kalian inginkan, kecuali bila kalian mampu meninggalkan sesuatu yang menyenangkan. Dan, kalian tidak akan mendapatkan sesuatu yang kalian cita-citakan,

[70] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 595
[71] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali dengan bersabar dengan sesuatu yang kalian tidak senangi”. [72]

3) Memulai dari yang terdekat

Allah berfirman dalam Al Qur’an:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ

وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ

فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya”.[73] (QS: Al baqarah ayat 215)

C. Hubungan Ketokohan dan Komitmen Profesional Staff terhadap Motivasi Bersedekah

Max Weber dalam bukunya “*The Theory of social and economic organization“* menyebutkan beberapa pemimpin memiliki anugerah berupa kualitas yang luar biasa, karisma yang membuat mereka mampu memotivasi pengikut mereka untuk mencapai kinerja yang luar biasa. Seorang pemimpin kharismatik adalah seseorang yang menciptakan atmosfer motivasi

[72] Najammudin Muhammad, 2012, *Pantangan dan Anjuran dalam Bershadaqah agar Shadaqahmu Berbuah Kekayaan*, Diva Press, Jogjakarta

[73] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan identitas dan komitmen emosional para pengikutnya terhadap visi, filosofi dan gaya pemimpin tersebut. [74]

Berdasarkan teori ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat mampu memberikan motivasi bagi para pengikutnya. Ketika seserang seara sadar mengikuti seseorang yang dianggap sebagai pemimpinnya, secara sadar pula ia akan mengikuti apa yang diajarkan oleh pemimpin tersebut.

Sedangkan pengaruh Komitmen Profesional terhadap motivasi dijelaskan dalam paragraf berikut. Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Mentereri Agama RI Nomor 581 tahun 1999, dikemukakan bahwa lembaga zakat harus memiliki persyaratan teknis, antara lain adalah:

1) Berbadan Hukum
2) Memiliki data muzakki dan mustahiq
3) Memiliki program kerja yang jelas
4) Melampirkan surat pernyataan bersedia diaudit

Persyaratan tersebut tentu mengarah pada profesionalitas dan transparasi dari setiap lembaga pengelola zakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan semakin bergairah menyalurkan zakatnya melalui lembaga pengelola. 75

Yusuf Qardawi dalam bukunyaFiqh Zakat menyatakan bahwa seseorang yang ditunjuk sebagai pengelola zakat harus memiliki beberapa persyaratan berikut, "Beragama Islam, Mukallaf, amanah dan jujur, mengerti

[74] Ricky W. Griffin, 2003, *Management*, penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 209
[75] Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam perekonomian modern*, Gema Insani, Jakarta, 2002 halaman 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memahami hukum-hukum zakat sehingga ia mampu melakukan sosialisasi kepada masyarakat. memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Ditambah satu syarat lagi dalam perspektif DR. K. H. Didin Hafidhuddin, M. Sc yaitu keseriuan pengelola. 76

Syarat yang tidak kalah penting bagi seseorang yang ditunjuk sebagai pengelola zakat adalah kesungguhan amil zakat dalam melaksanakna tugasnya. Pekerja yang baik adalah yang *fulltime* dalam melaksanakna tugasnya, tidak asal-asalan dan tidak pula sambilan. Banyaknya pekerja yang sambilan dalam masyarakat menyebabkan pekerja tersebut pasif dan hanya menunggu kedatangan muzakki untuk membayarkan zakatnya atau infaqnya. Dan sebagian besar adalah bekerja pada bulan ramadhan saja. Kondisi seperti ini harus segera dihentikan dan mengganti dengan pekerja yang serius. Insya Allah jika ditekuni akan menyebabkan amil zakat tersebut menjadi besar dan dipercaya oleh masyarakat.[77]

Komitmen profesional sendiri dapat dikatakan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang telah dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen Profesional mendasari perilaku, sikap, dan orientasi seseorang dalam menjalankan tugasnya atau pekerjaannya. Oleh karenanya berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas pengelola zakat maupun infaq mampu mempengaruhi gairah (motivasi)

[76] Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam perekonomian modern*, Gema Insani, Jakarta, 2002 halaman 127-129

[77] Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam perekonomian modern*, Gema Isnasni, Jakarta,2002 halaman 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk membayarkan zakat atau infaqnya di lembaga pengelola tersebut.

D. Perspektif Islam

1. Kepemimpinan perspektif Islam

Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*. Kegiatannya disebut *leadership*. Perkataan yang telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu berarti pengganti atau wakil. Pemakaian perkataan khalifah setelah Rasulullah SAW wafat, terutama bagi keempat orang Khulafaur-Rasyidin, menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan "Amir" (jamaknya umara), disebut juga penguasa.[78] Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

[78] M. Dalyono, 1993,*Kepemimpinan menurut islam*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta,halaman 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[79] (QS. Al Baqarah ayat 30)

Firman tersebut tidak sekedar menunjuk pada para khalifah pengganti Rasulullah SAW tapi pada penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya, manusia. Terdapat dua tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannyadi muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedang tugas yang kedua melarang atau menyeru orang untuk meninggalkan perbuatan mungkar. [80]

Untuk melaksanakan tugas yang mulia, namun sangat berat itu difirmankan Allah SWT didalam Al Qur'an:

..... وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ قَوۡمِ نُوحٖ وَزَادَكُمۡ فِي ٱلۡخَلۡقِ بَصۡطَةٗۖ

فَٱذۡكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٦٩

Artinya: "…….dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".

2. Komitmen Profesional perspektif islam

Profesional berarti ahli. Islam memerintahkan manusia untuk menyerahkan segala sesuatu pada ahlinya. Hadits tentang bahaya

[79] Syaamil Qur'an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur'an, Bandung , halaman 6
[80] M. Dalyono, 1993,*Kepemimpinan menurut islam*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. yang artinya*:” Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat.* (HR Al-Bukhari dari Abi Hurairah).

Dalam hadits lain Rasuluah SAW Bersabda:

اذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan? ‘ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (BUKHARI – 6015)

Dalam memilih seseorang ketika akan diserahkan tugas, Rasulullah melakukannya dengan selektif. Diantaranya dilihat dari segi keahlian, keutamaan (iman) dan kedalaman ilmunya. Beliau senantiasa mengajak mereka agar *itqon* dalam bekerja.

Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kamu yang melakukan pekerjaan dengan* itqon *(tekun, rapi dan teliti).*” (HR. al-Baihaki)

Selanjutnya Al Qur’an menjeaskan sikap Profesional atau sungguh-sungguh dalam ayat yang berbunyi:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “Dan katakanlah "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.[81] (QS. At Taubah: 10)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah bekerja dengan sungguh-sungguh, karena Allah, Rasul dan orang beriman akan melihat hasil pekerjaan kita.

Rasulullah SAW pernah berkata ketika ditanya mengenai usaha yang baik, yaitu: *“Pekerjaan seserang dengan tangannya dan setiap transaksi jual beli yang dibenarkan. Allah sesungguhnya menyukai orang-orang beriman yang Profesional. Orang yang menderita karena membiayai keluarganya tak ubahnya seperti pejuang di jalan Allah*”. (Hadits diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib)[82]

3. Motivasi perspektif Islam

Imam Al-Ghazali membahas motif sebagai eksistensi al-iradat yang timbul dari daya pendorong (*al-ba’isat)* dari jiwa sensitive, yaitu keinginan yang kuat (*al-quwwat al-nuzu’iyyat wa al-syawqiyyat).* Kemudian beiau menjelaskan bahwa keinginan terbagi menjadi dua, yaitu keinginan (*al-nuzu’*) memilih perintah akal dan meninggalkan (*al-tark)* tuntutan badan. Yang pertama menurut al-Ghazali adalah

[81] Syaamil Qur’an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur’an, Bandung , halaman 188

[82] Jusmaliani, 2011,*Pengelolaan sumber daya insani*, Bumi Aksara, Jakarta, halaman 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan Tuhan (*fi'il Allah Ta'ala)* dan yang kedua adalah dari manusia. [83]

Allah menekankan perlunya motivasi bagi manusia untuk melakukan kebijakan, sebagaimana FirmanNya dalam Al Qur'an:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا

يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ

وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Ar Rad : 11)[84]

Pada tiap manusia, baik yang bersembunyi ataupun menampakkan diri, ada malaikat yang selalu mengawsi. Malaikat yang selalu mencatat ama baik dan buruk manusia. Ada malaikat malam dan malaikat siang. Satu berada dikanan yang bertugas mencatat amal-amal yang baik dan sebelah kiri malaikat yang mencatat amal buruk. Ada lagi dua malaikat yang memeliharanya dan mengawalnya. Yang satu di

[83] Hozaini, 2009, *Konsep Motivasi Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Isam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

[84] Syaamil Qur'an, 2010, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Qur'an, Bandung , halaman 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan dan satu lagi dibelakang. Kesimpulannya, manusia didampingi oleh empat orang malaikat. Pengawasan tersebut memotivasi manusia agar senantiasa melakukan kebajikan. [85]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum atau dihilangkan dari mereka, kecuali kaum itu mengubah keadaannya dari baik menjadi buruk. Demikian juga sebaliknya Allah tidak akan mencabut nasib suatu kaum dari kesusahan apabila kaum itu tidak memiliki motivasi untuk berubah kearah yang lebih baik.

E. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma ini tedapat dua variable independen dan satu dependen.

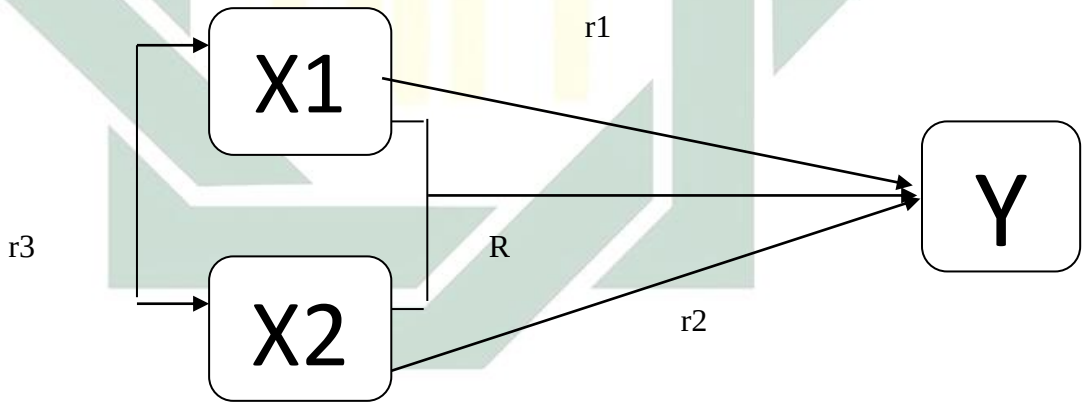

X1 = Ketokohan ustadz Yusuf Mansur

X2 = Komitmen Profesional staff

Y = Motivasi bersedekah

Keterangan :

[85] Veithzal Rivai, 2009, *Islamic Human Capital dari teori ke Praktek Manajemen Sumber Daya Islami*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, halaman 873

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma ganda dengan dua variable independen X1 dan X2, dan satu Variabel dependen Y. Untuk mencari hubungan X1 dan Y dan X2 dengan Y, menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X1 dengan X2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris atau jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesa penelitian tersebut sebagaimana berikut;

1. Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ketokohan Ustadz Yusuf Mansur dan komitmen Profesional staff secara parsial terhadap motivasi terhadap motivasi bersedekah donatur tetap di Marketing Gallery Daarul Qur'an Surabaya

   HO : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketokohan Ustadz Yusuf Mansur dan komitmen Profesional staff secara parsial terhadap motivasi bersedekah donatur tetapdi PPPA Daarul Qur'an cabang Surabaya
2. Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Ketokohan Ustadz Yusuf Mansur dan komitmen Profesional staff secara simultan terhadap motivasi terhadap motivasi bersedekah donatur tetap di Marketing Gallery Daarul Qur'an Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H0: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Ketokohan Ustadz Yusuf Mansur dan komitmen Profesional staff secara simultan terhadap motivasi terhadap motivasi bersedekah donatur tetap di Marketing Gallery Daarul Qur'an Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id